

BAB I

PENDAHULUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang dan Rumusan Masalah

Kesenian ludruk merupakan seni pertunjukkan rakyat yang khas dan lahir di daerah Jombang. Sejak berdirinya, kesenian ludruk tidak pernah lepas dari ciri aslinya yang bersifat kerakyatan, bahasa yang digunakan adalah bahasa Jawa. Dalam perkembangannya ludruk menyebar ke daerah-daerah sebelah barat hingga akhirnya sampai ke Surabaya, namun ciri-ciri khusus seni ludruk tetap sama meskipun makin ke barat dan makin luntur menjadi bahasa Jawa setempat.¹ Ludruk masuk ke Surabaya pada abad ke XIX berkisar pada tahun 1927 dibawa oleh cak Durasim dengan perkembangan teaternya menjadi sandiwara ludruk.

Berdasarkan proses penciptaannya, teater Indonesia diawali dari munculnya sebuah ide cerita. Ide cerita ini diolah dalam bentuk cerita lisan atau tulisan.² Cerita

¹ Wawancara dengan Bapak Karsono Yusuf dari Ludruk Irama Budaya, Surabaya, 22 Juli 2002.

² Kesenian ludruk adalah bentuk seni drama yang bersifat kontemporer, mutunya masih kasar karena seni drama seperti itu biasanya merupakan tontonan bagi rakyat buruh di kota-kota. Walaupun demikian sifatnya menarik, spontan, mempunyai fungsi sosial yang penting, terorientasi pada zaman lampau dan mungkin juga bisa menonjolkan sifat-sifat khususnya kebudayaan dan kehidupan bangsa Indonesia. Hanya saja mutunya belum sedemikian tinggi, sehingga bisa kita akui sebagai suatu dasar unsur kebudayaan nasional kita., Koentjaraningrat, *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1994), hlm. 120.

tertulis dalam bentuk naskah, cerpen, novel dan dapat pula berbentuk sinopsis. Isi cerita tersebutlah yang diperagakan di atas pentas.³

Ditinjau dari segi unsur, materi teater, gaya penyajian dan struktur penceritaan, ketiga bentuk teater tersebut masih hidup berdampingan dan saling mempengaruhi.

Penampilan cerita yang dimainkan dalam kesenian ludruk sebenarnya hanya sketsa-sketsa kehidupan dalam masyarakat, kemudian sedikit dikembangkan dengan cerita-cerita perjuangan melawan penindasan atau kesemena-menaan.

Jombang merupakan daerah kelahiran ludruk hal ini telah dirumuskan awal ludruk dirintis oleh Santik, ia seorang petani di desa Ceweng, kecamatan Goda, kabupaten Jombang. Ia tergolong salah seorang petani penduduk yang berpenghasilan kecil dan berwatak lucu (penuh humor). Pada tahun 1907 memulai mata pencahariannya dengan ngamen yang diiringi musik lisan atau musik mulut. Setelah ia berkenalan dengan Amir, asal desa Plandi, mereka berdua memulai ngamen dengan musik kendang (*kendhang*). Perkembangan selanjutnya ialah dengan diajaknya Pono sebagai kelompok ngamennya untuk menarik perhatian masyarakat penonton. Pono mengenakan busana wanita dengan sebutan wedokan hadirnya *travesty* (laki-laki yang berpenampilan seperti perempuan) pada awal abad ke-20. Mereka bertiga ngamen dengan tujuan untuk memenuhi keperluan hidup

³ Nilwan Subuhadi, *Bahan Sarasehan Ludruk se Jawa Timur* (Surabaya: t.p., 1989).

perekonomian sehari-hari.⁴ Mereka mempunyai semboyan yang diungkapkan dalam bentuk pantun atau parikan dalam bahasa Jawa, sebagai berikut :

“Keyong nyemplung neng blumbang, tinimbang nyolong aluwung mbarang “
(keong masuk ke kolam daripada mencuri lebih baik ngamen)

Masa ngamen yang dilakukan oleh ketiga seniman alam itu diperkirakan terjadi tahun 1907 sampai dengan tahun 1915. Periode yang disebut periode lerok ngamen.⁵

Istilah ludruk yang muncul di kalangan masyarakat Jombang pada waktu itu ialah *lerok*. Berdasarkan analisis linguistik, kata *lerok* merupakan variasi ujar dari kata *lorek* karena para pengamen yang muncul wajahnya dirias model coretan agar tampak lucu dan sulit dikenali wajah sebenarnya. Variasi ujar seperti itu juga dijumpai pada kata rontal atau daun tal, yang dalam dunia pewayangan sering disebut daun lontar.⁶ Dalam perkembangan selanjutnya timbullah istilah *lerok ngamen* berasal dari kata *lorek ngamen* (wong lorek ngamen).

Kalau dilihat latar belakang budaya, khususnya kesenian ludruk akan ditemui beraneka ragam dalam bentuk maupun nilai yang ada di dalamnya. Hal ini merupakan wujud dari kesenian yang tidak mempunyai sentralisasi/pemusatan budaya dimaksudkan disini tidak adanya pemusatan/pakem yang harus sama seperti bentuk bahasa dan bentuk tarian ludruk.

⁴ *Ibid.*, hlm 17.

⁵ *Ibid.*

⁶ *Ibid.*, hlm. 35.

Sejarah ludruk berusaha menjelaskan perkembangan dan pertumbuhan ludruk dari awal berdirinya dan perubahan-perubahan yang terjadi menurut perkembangan zaman.

Ciri khas dalam kesenian ludruk mempunyai ciri yang membedakannya dari kesenian yang lainnya yaitu teater rakyat, dimana hal-hal yang diungkapkan adalah ekspresi penderitaan dan seruan hati rakyat, sehingga ludruk pada zaman-zaman tertentu selalu menjadi incaran pemerintah dan geraknya selalu dibatasi. Ciri lainnya adalah parikan atau sindiran yang meskipun diucapkan dengan asal-asalan tetapi selalu menarik untuk didengarkan.⁷

Parikan-parikan ludruk yang dinyanyikan sangat terkenal sebagai sindiran. Hingga pada zaman apapun ludruk selalu diamat-amati oleh polisi, karena selalu ada sindiran yang ditujukan kepada yang tidak disenangi dengan mengkritiknya.⁸

Di Surabaya pada zaman penjajahan Jepang ada kejadian yang sangat terkenal dengan seniman ludruk yang bernama Cak Durasim. Demikian pengaruh parikan (sindiran) yang dilakukan dalam pertunjukan ludruk sangat besar. Dan ini menjadi salah satu ciri ludruk, dengan semangat perjuangan pada masa penjajahan sering digunakan sebagai alat propaganda.⁹

⁷ Nilwan Subuhadi, *Bahan Sarasehan Ludruk se-Jawa Timur*, *op.cit.*

⁸ Wawancara dengan Ngadiono dari Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Jawa Timur, Surabaya, 26 Agustus 2002.

⁹ Henry Supriyanto, *Pengantar Study Theater* (Surabaya: KOPMA IKIP, 1985), hlm. 112.

Berdasarkan latar belakang diatas maka, permasalahan yang ingin dibahas dalam tulisan ini adalah :

1. Bagaimana sejarah kelahiran kesenian ludruk di Surabaya?
2. Bagaimana perjalanan ludruk sejak 1927 sampai dengan 1965 di Surabaya ?
3. Bagaimana makna dan fungsi dari kesenian ludruk tersebut dalam menghadapi perubahan zaman yang terjadi dari awal berdirinya ludruk sampai dengan 1965 ?

B. Tujuan Penelitian dan Manfaat Penelitian

Tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini:

1. Untuk mengetahui sejarah kelahiran ludruk.
2. Mendeskripsikan perjalanan ludruk dari awal kemunculannya hingga zaman kemerdekaan.
3. Mengetahui fungsi ludruk pada zaman dulu hingga 1965.

Penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam hal:

- a) Sebagai masukan dalam upaya pelestarian kesenian ludruk, pelestarian kesenian ludruk dengan cara memperkenalkan kesejarahan kesenian ludruk.
- b) Kesenian ludruk merupakan seni pertunjukkan rakyat yang kehadirannya selalu dalam konteks sosial komunitas masyarakatnya. Sementara itu kondisi sosial masyarakat selalu mengalami perubahan, dengan demikian seni pertunjukkan ludruk mengalami perubahan pula. Dalam upaya kesenian ludruk dalam arti inovasi, tulisan ini dapat digunakan sebagai wacana yang bermanfaat.

- c) Memperoleh pengetahuan diskriptif tentang ludruk yang dapat digunakan bagi pengembangan kesenian ludruk.

C. Tinjauan Pustaka dan Sumber

Dalam penulisan sejarah diperlukan sumber-sumber pendukung yaitu bahan-bahan pustaka atau sumber-sumber lain sebagai pendukung penulisan ini. Sumber tertulis yaitu dari Henry Supriyanto dalam bukunya yang berjudul *Lakon Ludruk Jawa Timur*, dalam penulisannya disamping menfokuskan pada pemeran ludruk, juga membahas lakon yang akan diceritakan selalu mempunyai ciri kepahlawanan rakyat Jawa Timur. Misalnya Man Djamino, istrinya Asmunah dan anak perempuannya Marpuah yang selalu tampil dalam segala macam cerita ludruk. Tiga lakon itu orangnya lucu dan menceritakan tentang cerita sosial rakyat Jawa pada umumnya.

Sedangkan berbicara tentang ludruk itu sendiri berdasarkan etimologi rakyat¹⁰ (bahasa jawa artinya dari ludruk adalah kereta basa), berasal dari kata-kata "lo, lo, lo; drag, drug, drag, drug kependekan dari kata *gela-gelo, gedrag-gedrug* artinya: "Menggeleng-nggelengkan kepala sambil menghentak-hentakkan kaki". Kata tersebut diambil dari gambaran tari pembukaan pada kesenian ludruk, yang disebut *Tari Ngremo*.

¹⁰ WJS. Poerwodarminto, *Kamus Umum Bahasa Indonesia* (Jakarta: Penerbit PN Balai Pustaka, 1986), hlm. 14.

Sumber pendukung lainnya, Henry Supriyanto dalam *Pengantar Study Theater* menjelaskan kesenian secara lebih global yaitu kesenian ketoprak, wayang, dan lain-lain. Tentang masalah ludruk, Henry menjelaskannya secara detail dan memberi kronologi agar lebih otentik, dan dengan tegas ia menyatakan bahwa buku ini dapat memotivasi tata kehidupan seni budaya khususnya sandiwara ludruk panggung, ludruk radio, ludruk televisi, pada masa yang akan datang.

Buku Henry Supriyanto yang lain yaitu *Ludruk Jawa Timur* berisi pemaparan sejarah tonel direksi dan informasi manajemen secara konvensional serta himpunan lakon-lakon ludruk yang sebanyak 60 lakon.

Sedangkan Kasiyanto dalam bukunya *Ludruk sebagai Theater Sosial* dalam buku ini lebih menonjolkan pada kehidupan seniman ludruk dan fungsinya sebagai media komunikasi, baik pada zaman prakemerdekaan maupun masa Orde Lama dan Orde Baru ada perbedaan visi dan misi pada masing-masing masa. Pada masa kemerdekaan ludruk cenderung sebagai media perjuangan, setelah kemerdekaan terutama pada masa Orde Lama ludruk menjadi media propaganda partai-partai yang membuahkan hasil beberapa perkumpulan ludruk dibekukan pemerintah Orde Baru dengan tuduhan terlibat G/ 30 S/ PKI dan pada masa Orde Baru tersebut kesenian ludruk diakomodasi menjadi media komunikasi pembangunan oleh pemerintah. Bagi penulis buku ini sangat membantu sama dengan sumber-sumber tertulis sebelumnya juga. Kasiyanto dalam bukunya yang lain lagi dengan judul *Runtuh Kejayaan Ludruk*, menceritakan ludruk menjadi korban politik dan dituduh terlibat oleh organisasi

PKI/Lekra. Namun juga pada masa Orde Baru dengan perjuangan yang besar ludruk dapat untuk tetap eksis akhirnya dengan bantuan TNI ABRI Kodan: V Brawijaya dapat hadir kembali.

Nuning Wahyuni dalam *Pertunjukkan Rakyat Ludruk, Rakyat sebagai Sarana Komunikasi dan Pembangunan di Pedesaan dalam laporan Seminar Nasional*. Dijelaskan dengan lawakan jenaka pada masalah yang belum sosial. kejadian dalam masyarakat, ajakan menuju kearah kemajuan dan pembangunan dengan nada humor si pelawak akan mengkidungkan kritik tajam dan terbuka mengenai berbagai gejala yang mengambil tempat dimasyarakat kita, yaitu misalkan penyelewengan-penyelewengan negara, ketidak adilan. Data ini berupa laporan singkat bukan penulisan berupa buku tetapi juga merupakan salah satu sumber yang penting dalam penulisan ini.

Suripan Sudi Hotomo, dalam bukunya *Sekilas Tinjauan Seni Ludruk dari Masa ke Masa* berisi tentang kidungan. Seorang pengidung yang baik harus mempunyai kepekaan perasaan yang tinggi terhadap konteks lingkungan baik alam maupun masyarakatnya. Dengan begitu teks kidung terasa segar karena menimbulkan tawa dan kritik yang dibuatnya benar-benar kena sasaran. Didukung juga dengan James L. Pegeout dalam bukunya *Rites of Moderenisation (Symbolic and Social Aspect of Indonesia Proletarian Drama)*. Kebenaran dari pendapat James L. Pegeout dalam penulisannya dapat digunakan sebagai perbandingan pendapat dimana banyak pendapat keterlibatan ludruk dalam salah satu organisasi politik yaitu Lekra.

Disamping itu juga digunakan sumber lisan baik terlibat secara langsung ataupun tidak langsung dalam kesenian panggung ludruk, sebagai pekerjaan tetap maupun sebagai pekerjaan sambilan. Sumber lain yang juga mendukung penulisan ini diambil guntingan koran yang menyatakan keberadaan ludruk ketika peristiwa politik Lekra bergejolak.

D. Kerangka Konseptual

Dalam penulisan ini kerangka konsep yang digunakan adalah mengacu pada antropologi budaya. Antropologi budaya berhubungan dengan konsep kebudayaan adalah kelompok masyarakat memiliki sikap-sikap umum yang sama, nilai-nilai yang sama dan perilaku yang sama hal-hal yang dimiliki bersama itulah yang dalam antropologi budaya dinamakan kebudayaan.¹¹ Antropologi budaya juga dapat diartikan antropologi yang dipelajari di kalangan ahli ilmu sosial, dengan demikian antropologi budaya menyoroti kebudayaan manusia atau cara hidupnya di dalam masyarakat, objek kajiannya yaitu sejarah kebudayaan masa lampau, bahasa, dan azas-azas kebudayaan yang berlaku dalam kehidupan masyarakat.¹² Sedangkan bagi seorang antropologi, istilah kebudayaan umumnya mencakup cara-cara berpikir dan cara berperilaku yang telah merupakan ciri khas suatu bangsa atau masyarakat

¹¹ T.O. Ihromi, *Pokok-pokok Antropologi Budaya* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1984). hlm 26.

¹² Trisnowati dan Zuhro, *Antropologi* (Surabaya: Prapen Wiyata, 1996), hlm. 8.



tertentu, seperti juga ludruk yang memiliki ciri khas tertentu sebagai kesenian Jawa Timur dan juga setiap kesenian mempunyai ciri khasnya masing-masing.

Dalam kehidupan manusia berbudaya dan banyak sekali faktor mempengaruhi dan sifat kebudayaan itu sendiri biasanya sangat adaptif, sesuai dengan pendapat TO Ihromi, sebagai berikut:

“Bahwa pada umumnya kebudayaan dikatakan bersifat adaptif karena kebudayaan itu melengkapi manusia dengan cara-cara penyesuaian diri pada kebutuhan fisiologis dari badan mereka sendiri dan penyesuaian pada lingkungan yang bersifat geografis maupun pada lingkungan sosialnya”.¹³

Studi asal usul makna kata ludruk secara filologis ditelusuri dari oleh Suripan Sadi Hutomo berdasarkan kamus kuno terbitan lama adalah “*Badhut*” pada abad ke 17 permasalahannya bagaimana menelusuri bentuk dan ciri kesenian rakyat tersebut yang tidak dapat di rekonstruksikan. Pada sisi lain, manuskrip Wilken menerangkan bahwa makna kata ludruk adalah “*een kindernaam voor een plomp vet meisie*” artinya nama untuk anak kecil wanita yang bloon karena tampak lucu.¹⁴ Data lain yang dikutip dari kamus “*Javaans Nederland Handwoorden Book*”, 1928 karya TH. Pegeud menerangkan makna ludruk sebagai berikut :

1. *Modderig* (Jembek, Jeblok), *bemoddred* (gleprut)
2. *Grappermarket* (Badhutan), *Volkstoneel* (Teater rakyat)¹⁵

¹³ T. O. Ihromi, *op cit*, hlm. 28.

¹⁴ Henry Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur* (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1992), hlm. 43.

¹⁵ James L. Pegeout, *Rites of Modernation "Symbolic and Social Aspect of Indonesia Proletariat Drama"* (Amerika Serikat : University of Chiicago, 1968), hlm. 33.

Dalam pementasan teater ludruk misalkan dipertunjukkan di hadapan penonton yang terdiri dari warga masyarakat ditempat pementasan itu berlangsung. Sebagai karya seni, teater mempunyai dua komponen yang mengambil kegiatan berbeda, yaitu :

1. Pekerja teater yang menampilkan pertunjukkan, dan
2. Masyarakat penonton yang secara sadar menikmati atau menyaksikan suatu pementasan.¹⁶

Pengelompokan bentuk teater, berdasarkan bentuk teater di Indonesia dapat dibedakan ke dalam tiga bentuk, yaitu :

1. Teater Tradisional, yang di sebut teater daerah atau teater rakyat seperti ludruk.
 2. Teater masa transisi, Teater Bangsawan yang disebut juga Komedi Bangsawan, Komedi Stambul atau Sandiwara Dardanela.
- Teater Modern atau Teater Naskah, yang pada lazimnya kita sebut seni drama.¹⁷

Para peneliti berasal dari aliran pemikiran *difusionisme* dan *kulturhistory*, *difusionisme* atau teori penyebaran kebudayaan yang dikemukakan oleh Rivers menjelaskan bahwa kebudayaan semula berasal dari satu tempat sumber budaya tertinggi yang ada lalu kemudian menyebar keseluruh dunia karena ada kontak dengan orang luar.¹⁸ Aliran *kulturhistory* Boas memusatkan perhatiannya kepada sejumlah unsur-unsur budaya lokal yang mendetail.¹⁹ Pendeknya tipe penelitian

¹⁶ Suripan Sadi Hutomo, *Naskah Diskusi, Sekilas Tinjauan Seni Ludruk dari masa ke masa* (Surabaya: Taman Budaya, 1979), hlm. 22.

¹⁷ Henry Supriyanto, *Lakon Ludruk Jawa Timur, op cit .*, hlm. 101.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 56.

¹⁹ *Ibid*, hlm. 57.

antropologi budaya pada masa awal ini adalah *informan oriented*, karena tujuannya adalah untuk mendapatkan gambaran masa lalu masyarakat tersebut.²⁰

Menurut Margaret Mead, "*Antropology as sciences is entirely dependent upon field work record made by individuals within living societies*" (Antropologi adalah sebagai sebuah ilmu pengetahuan secara keseluruhan tergantung pada laporan-laporan kajian lapangan yang dilakukan oleh individu-individu dalam masyarakat- masyarakat yang nyata).²¹

Sementara itu Clifford Greetz menandakan, "*if you want to understand what a science is, you should look in the first instance not at its theories or its findings, and certainly not at what its apologist say ababout it*" (Jika anda ingin mengerti tentang satu ilmu pengetahuan, pertama-tama anda harus tidak melihat pada teori-teori atau penemuan-penemuannya, dan tentu saja tidak pada apa yang dikatakan oleh apologisnya tentang ilmu pengetahuan tersebut. Anda seharusnya melihat pada apa yang dilakukan oleh para praktisi dalam antropologi).²²

Disamping itu juga digunakan konsep ilmu politik yaitu proses tawar-menawar kekuasaan dalam pengelolaan negara, maka taraf kesadaran yang rendah di kalangan mayoritas masyarakat adalah raksasa kekuatan politik. Kaitan sesungguhnya kita perlu memacu suatu keadaan sadar-budaya, tahu-budaya dan sikap yang lebih memiliki keberangkatan politik-dalam arti luas tapi fundamental.²³ Antara budaya

²⁰ James. P. Spradley, *Metode Etnografi*, Terjemahan Misbah Zulfah Elizabeth (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1981), hlm. iv.

²¹ Margaret Mead, *Pig are our hearts* (New York: Oceania, 1974) dalam: Bukunya James Spradley, *Metode Etnografi* terjemahan Misbah Zulfah Elizabeth (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1981) hlm. 165.

²² Clifford Geertz, "*Thrick description : Toward an interpretative theory of culture*" dalam *The Interpretation of Cultures* (New York: Basic Books, 1973), dalam Bukunya James Spradley, *Metode Etnografi* terjemahan Misbah Zulfah Elizabeth (Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia, 1981) hlm. 32.

²³ Fauzie Ridjal dan M. Rusli Karim, *Dinamika Budaya dan Politik dalam Pembangunan* (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1991), hlm. 70.

dan politik disimpulkan bahwa kebudayaan itu lebih berperan sebagai legitimasi dan kontrol politik.

E. Metode Penelitian

Tulisan ini merupakan sebuah tulisan sejarah yang menggunakan Metode sejarah. Metode sejarah adalah penelaahan kepustakaan dengan mencari informasi dari sumber yang lebih luas dan menggali informasi-informasi yang lebih tua dari yang umum dan banyak juga menggali dari bahan yang tidak diterbitkan dan ditulis sebagai bahan acuan yang standart. Tahap metode sejarah adalah:

1. Tahap Heuristik, adalah tahap mengumpulkan sumber-sumber. Pada tahap ini, sumber-sumber yang berkaitan dengan pokok bahasan yng diangkat kita kumpulkan. Sumber-sumber tersebut bisa berupa sumber primer ataupun sumber sekunder. Sumber primer diperoleh dari peneliti secara langsung menyaksikan kejadian yang di tulis atau dari orang yang mengalami kejadian yang di tulis secara langsung dan sumber sekunder adalah sumber diperoleh dari orang yang hidup sezaman tetapi tidak secara langsung atau melihat secara langsung terlibat

peristiwa yang ditulis.²⁴ Langkah-langkah Heuristik :

1. Wawancara.

Dalam hal ini dilakukan wawancara secara langsung pada orang-orang yang terlibat secara langsung dalam kesenian ludruk tersebut, baik sebagai seniman tetap ataupun sebagai seniman sambilan. Dengan menyatakan beberapa pertanyaan-pertanyaan baik secara internal dan eksternal tentang kesenian ludruk tersebut. Penulis dapat mengharapkan untuk memperoleh informasi-informasi yang dapat menunjang supaya wawancara yang dilakukan dapat berjalan dengan baik maka harus ada dua pihak yang masing-masing mempunyai hal yang berlawanan tetapi saling mendukung:

²⁴ Ciri-ciri Penelitian Sejarah:

1. Penelitian sejarah lebih tergantung pada data yang diobservasi orang lain daripada yang diobservasi oleh peneliti sendiri.
Data yang baik akan dihasilkan oleh kerja yang cermat yang menganalisis keotentikan, ketepatan, dan pentingnya sumber-sumbernya.
2. Berlainan dengan anggapan yang populer, penelitian historis haruslah tertib-ketat, sistematis, dan tuntas; seringkali penelitian yang dikatakan sebagai suatu "penelitian historis" hanyalah koleksi informasi-informasi yang tak layak, tak reliabel, dan berat sebelah.
3. Penelitian sejarah tergantung kepada dua macam data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari sumber primer, yaitu si peneliti secara langsung melakukan observasi atau menyaksikan kejadian-kejadian yang ditulis. Data sekunder diperoleh dari sumber sekunder, yaitu penelitian melaporkan hasil observasi orang lain yang satu kali atau lebih telah lepas dari kejadian aslinya. Diantara kedua sumber itu, sumber primer dipandang sebagai memiliki otoritas sebagai bukti tangan pertama dan diberi prioritas dalam pengumpulan data.
4. Untuk menentukan bobot data, biasa dilakukan dua macam kritik, yaitu kritik eksternal dan kritik internal. Kritik eksternal menanyakan "apakah dokumen relik itu otentik?", sedangkan kritik internal menanyakan "apakah data itu otentik, apakah data tersebut akurat dan relevan?". Kritik internal harus menguji motif, keberat-sebelahan, dan keterbatasan si penulis yang mungkin melebih-lebihkan atau mengabaikan sesuatu dan memberikan informasi yang terpalsu. Evaluasi kritik inilah yang menyebabkan penelitian sejarah itu sangat tertib-ketat, yang dalam banyak hal lebih *demanding* daripada studi eksperimental.
5. Walaupun penelitian historis mirip dengan penelaahan kepustakaan yang mendahului lain-lain bentuk rancangan penelitian, namun cara pendekatan historis adalah lebih tuntas, mencari informasi dari sumber yang lebih luas. Penelitian sejarah juga menggali informasi-informasi yang lebih tua daripada yang umum dituntut dalam penelaahan kepustakaan, dan banyak juga menggali bahan-bahan tak diterbitkan yang tak dikutip dalam bahan acuan yang standard, Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), hlm. 16.

- a) Internal sebagai pengejar informasi yang mengajukan pertanyaan, meminta penjelasan dan menggali keterangan yang lebih mendalam. Untuk semua jawaban yang ada maka penulis mengadakan evaluasi dengan menilai, menaksir dan mencatatnya sehingga menjadi bahan penulisan ini.
- b) Interview sebagai pemberi info dalam melakukan wawancara terdapat dua pedoman dalam memberi informasi, yaitu :
- 1) Pedoman terstruktur ialah pedoman wawancara yang hanya memuat garis besar yang akan ditanyakan.
 - 2) Pedoman kreativitas ialah pedoman wawancara yang memuat pertanyaan yang bermutu dilakukan dengan tidak monoton.

Oleh sebab itu penulis melakukan wawancara kepada orang-orang para seniman ludruk dan lembaga yang berwenang yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan dan juga Dewan Kesenian Surabaya yang memiliki informasi yang penulis butuhkan. Karena hal ini sangat berarti bagi penulis untuk lebih mendalami tentang penulisan kebudayaan seni ludruk ini lebih spesifik.

2. Observasi.

Metode yang dilakukan dengan tujuan untuk lebih memudahkan pemecahan masalah, maka dilakukan observasi ke lokasi-lokasi untuk menemukan informasi tentang ludruk, seperti ke ludruk RRI, ludruk Irama Budaya, dan

intansi daerah yaitu Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Dewan Kesenian Surabaya dan juga ke lembaga pendidikan yaitu Sekolah Tinggi Kesenian Wilwatika (STKW).

3. Dokumentasi.

Metode dilakukan berdasarkan dari dokumen-dokumen atau bukti-bukti tertulis tentang kesenian ludruk, seperti di Surabaya Post tentang Musyawarah Ludruk se-Jawa Timur tahun 1968.

2. Tahap Kritik adalah tahap untuk menentukan keabsahan dan keotentikan sumber. Kritik sumber ada dua cara yaitu:
 - a. Kritik Intern yaitu kritik atas isi dokumen atau sumber .
 - b. Kritik ektern yaitu kritik dari segi sumber tersebut, yang bisa berupa bentuk tulisan yang dipakai ataupun bahasa yang digunakan.
3. Tahap Interpretasi adalah menganalisa atas fakta yang telah diperoleh, pada tahap inilah penggunaan pendekatan dilakukan, dengan teori serta konsep yang tepat maka bisa didapatkan sebuah hasil yang maksimal.
4. Tahap Historiografi adalah tahap penulisan. Pada tahap ini semua fakta yang telah diolah diwujudkan dalam bentuk tulisan.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam bab I disini dijelaskan tentang latar belakang dan rumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka dan sumber, kerangka konsep, metode penelitian dan sistematikan pembahasan.

Bab II berisi awal mula pertumbuhan ludruk di Jawa Timur, periode kesenian ludruk dimulai dari zaman kerajaan dengan ditemukannya prasasti dan peninggalan bersejarah lainnya sehingga dapat disimpulkan bahwa ludruk sudah ada, tahapan perkembangan ludruk dijelaskan pada masa penjajahan yang terjadi di Indonesia dan pengaruhnya yang terjadi dalam kesenian ludruk terhadap perjuangan yang dilakukan oleh seniman ludruk untuk ikut berpartisipasi pada masa itu dijelaskan juga terjadinya perpecahan didalam ludruk yang di adudomba sebagai legitimasi politik oleh kelompok politik tertentu. Ludruk hadir dan dikenal oleh masyarakat, memiliki cerita yang mengalami tahapan dan perubahan yang dialami oleh para seniman ludruk. Bab ini juga menjelaskan tentang ciri kesenian ludruk diantara kesenian rakyat lainnya.

Bab III dijelaskan tentang kesenian ludruk di Surabaya, sejak awal kemerdekaan sampai saat ini tidak mengalami perubahan yang banyak. Pada dasarnya kesenian ludruk selalu diikuti dari generasi ke generasi secara tradisional contohnya pada awal pembukaan pementasan ludruk selalu diawali dengan tari ngremo yang merupakan tari khas Jawa Timur. Dan juga dijelaskan kesenian ludruk dan problematikanya, menjelaskan tentang apa yang menjadi permasalahan dari kesenian ludruk itu sebagai kesenian rakyat dan pemecahan apa yang diharapkan agar

menghasilkan tujuan yang diharapkan juga. Dalam bab ini juga dijelaskan dagelan ludruk yang digunakan sebagai kritik sosial dan ekspresi dari penderitaan rakyat.

Bab IV berisi kesimpulan dan saran-saran oleh penulis, dengan ditambah lampiran-lampiran yang akan menambah penjelasan tentang penulisan ini.

BAB II

ASAL MULA KESENIAN LUDRUK